

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI BERMAIN SEPAK BOLA PADA ANAK KELOMPOK A TK MASYITHOH AL-AMIN

DEVELOPING GROSS MOTOR SKILLS THROUGH FOOT BALL GAMES AT MASYITHOH KINDERGARTEN'S

Oleh: Oktavelli Elsanul Rizki, pgpaud/paud
oktavelli@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain sepak bola pada anak kelompok A TK Masyithoh Al-Amin Saman Bangunharjo Sewon Bantul Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 20 anak terdiri dari 15 laki-laki dan 5 perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 20 anak memiliki kemampuan motorik kasar dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa melalui bermain sepak bola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebanyak 52,5%, sedangkan pada Siklus II sebanyak 81,67%. Perolehan persentase pada Siklus II menunjukkan telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan penelitian dihentikan.

Kata kunci: kemampuan motorik kasar, TK kelompok A, bermain sepak bola

Abstract

This research aimed to develop children's gross motor skills through playing foot ball at Al-Amin Masyithoh Saman Kindergarten's A Group Children. The type of research was collaborative action research. The subjects studied were 20 children from Al-Amin Masyithoh Saman Kindergarten's A Group consisted of 15 boys and 5 girls. The data collection techniques that used in this research was observation and documentation. Analysis method used in this research was qualitative and quantitative descriptive. The success sign of this research was that the percentage of calculation showed 80% of 20 children have motoric skill in criteria according to expectations, and developing very well. This research is done in two cycles. The results of Siklus I showed that children's hard motoric skills can be developed through by the playing foot ball with developing criteria according to expectations, and developing very well as much as 52,5%, while in the second cycle as much as 81,67%. The procentation result of Siklus II showed that children's hard motoric on group A with the excellent criterion has reached success indicator in 80% and the research was stopped.

Keywords: gross motor skill, kindergarten's A group, playing foot ball

PENDAHULUAN

Usia dini atau pra sekolah merupakan usia yang ideal dalam meletakkan dasar yang akan menjadi pondasi kehidupan kelak di masa yang akan datang, dan juga usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, melalui aktifitas pembelajaran di kelas, termasuk juga melalui permainan-permainan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan pada anak usia dini sangatlah penting. Pada usia ini anak dalam masa usia emas, dimana semua stimulasi yang diberikan kepada anak akan menstimulasi semua aspek perkembangannya. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek nilai agama dan moral, aspek bahasa, dan aspek fisik motorik. Apabila aspek tersebut terstimulasi maka akan berkembang secara optimal.

Permendiknas Nomor 58 tersebut mencantumkan bahwa dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 28 ayat 3, yang menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan taman pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik. Para pendidik dan tenaga kependidikan di Taman Kanak-kanak berusaha membantu meletakkan dasar dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yaitu kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, nilai-nilai agama dan moral yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Layanan pendidikan untuk anak usia dini ada beberapa jenis layanan. Pendidikan Taman Kanak-kanak maupun Roudhotul Athfal, satuan PAUD sejenis, Kelompok bermain, tempat penitipan anak dan taman asuh anak. Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu institusi pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motorik, sosial, moral yang diperlukan oleh anak-anak untuk penyesuaian diri baik sekarang maupun tahap perkembangan selanjutnya.

Standar kompetensi kurikulum TK mencantumkan bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan dasar (Permen Diknas Nomor 58 tahun 2009). Masing-masing bidang

pengembangan memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal.

Untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik motoriknya maka guru-guru TK akan membantu meningkatkan keterampilan fisik atau motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh, dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil. Sukadiyanto (1997: 70) mengatakan bahwa “kemampuan motorik adalah suatu kemampuan seseorang dalam menampilkan keterampilan gerak yang lebih luas serta diperjelas bahwa kemampuan motorik suatu kemampuan umum yang berkaitan dengan penampilan berbagai keterampilan atau tugas gerak”.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan fisik atau motorik anak adalah melalui permainan atau kegiatan bermain. Hal ini dipilih karena kegiatan bermain dinilai sangat tepat dan efektif diterapkan untuk anak usia dini. Kegiatan bermain ini dapat menggunakan permainan-permainan yang menyenangkan untuk anak. Permainan dengan media bola dapat menjadi salah satu alternatif permainan menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik anak.

Anak kelompok A di TK Masyithoh Al-Amin yang berjumlah 20 anak memiliki kemampuan fisik atau motorik kasar yang masih rendah dan perlu ditingkatkan. Anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah bisa menendang bola dengan terarah, berlari dengan seimbang, melompat atau meloncat, menangkap bola, melempar bola dengan terarah, tetapi anak kelompok A di TK ini belum bisa melakukan dengan baik. Anak masih menendang bola tidak terarah, masih melempar bola tidak terarah, masih kurang lincah ketika berlari, dan lain-lain. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan fisik atau motorik di TK Masyithoh Al-Amin Saman belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu merangsang dan meningkatkan

kemampuan anak, dalam hal ini kemampuan fisik-motorik.

Kegiatan yang menstimulasi kemampuan motorik kasar anak di Taman Kanak-kanak Masyithoh Al-Amin sudah sering dilakukan. Namun anak kurang tertarik untuk melaksanakan kegiatan tersebut seperti melempar bola, berjalan maju, atau melompat di depan kelas. Bahkan ada anak yang sama sekali tidak mau melaksanakan. Kegiatan yang bersifat permainan beregu jarang sekali dilaksanakan. Hal tersebut semakin membuat motorik kasar anak kurang berkembang.

Permainan sepak bola diharapkan dapat mengembangkan kemampuan fisik motorik kasar pada anak. Mengacu pada kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik kasar anak Melalui Bermain sepak bola yang dimodifikasi pada Anak Kelompok A TK Masyithoh Al-Amin Saman Bangunharjo Sewon Bantul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsimi Arikunto, 2006: 3). Penelitian tindakan memiliki karakteristik yang khas yaitu adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober di TK Masyithoh Al-Amin yang beralamat di Saman Bangunharjo Sewon Bantul.

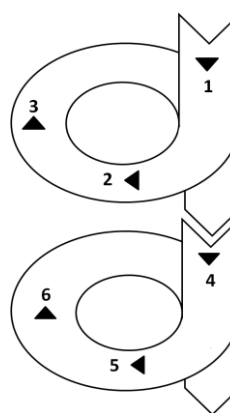
Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 anak Kelompok A TK Masyithoh Al-Amin terdiri dari 15 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*). Penelitian akan berlanjut ke siklus berikutnya jika dalam siklus sebelumnya belum sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap siklus dapat dilihat pada bagan berikut:

Pra Tindakan



Keterangan:

1. Perencanaan I
2. Tindakan dan Observasi I
3. Refleksi I
4. Perencanaan II
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart yang Dimodifikasi (Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama, 2010: 20)

1. Pratindakan

Sebelum melaksanakan tindakan ada tahap pra tindakan. Dalam tahap pra tindakan ini, peneliti mengambil data tentang kemampuan motorik kasar anak. Data tersebut akan dibandingkan dengan data yang diperoleh pada siklus I dan Siklus II.

2. Perencanaan

Tahap ini akan dijelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam

tahap perencanaan ini, peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diteliti, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

3. Pelaksanaan tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan rancangan tindakan, dalam proses belajar mengajar. Rencana tindakan tersebut dituangkan guru dalam administrasi kelas, yaitu dalam rencana kegiatan Harian (RKH). Perlu diperhatikan pada tahap kedua ini, guru yang sekaligus peneliti harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

4. Pengamatan

Tahap yang ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas yang sekaligus berperan sebagai peneliti. Pengamatan ini dilakukan saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Jadi waktu antara tindakan dan pengamatan berlangsung bersamaan.

5. Refleksi

Tahap keempat adalah refleksi. Kegiatan refleksi ini dilakukan setelah tahap 2 1 sampai tahap 3 selesai. Refleksi ini bertujuan mengevaluasi apakah rencana dan pelaksanaan tindakan berhasil, menganalisis faktor apa saja yang menghambat tercapainya keberhasilan atau hal yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Tahap refleksi memperoleh suatu kesimpulan yang digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya sehingga, penelitian semakin dekat dengan keberhasilan.

Berdasarkan prosedur penelitian diatas, maka tindakan penelitian kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak akan dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan dilanjutkan dengan refleksi. Refleksi kemudian dilakukan dan mendapatkan data mengenai kemampuan Motorik kasar anak, dan apabila hasilnya belum maksimal maka untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak tersebut dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Melalui metode observasi, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak pada saat pelaksanaan kegiatan bermain sepak bola. Data penelitian diperoleh dengan cara mengamati secara langsung kegiatan bermain sepak bola dengan kisi-kisi motorik kasar, sub variabel unsur koordinasi, kecepatan, kekuatan, kelincahan dan keseimbangan.

Teknik Analisis Data

Data penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara deskriptif. Rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini diambil dari Anas Sudjiono (2010: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Jumlah frekuensi/ banyaknya individu

Indikator keberhasilan ini ditandai perubahan pada gerakan motorik kasar anak meningkat adanya perubahan kearah perbaikan. Keberhasilan akan kelihatan apabila hasil kegiatan anak dalam bermain sepak bola, terjadi pada unsur koordinasi, kecepatan, kekuatan, kelincahan dan keseimbangan berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

Suharsimi Arikunto (2006: 43) berpendapat bahwa data tersebut diinterpretasikan dalam empat tingkatan :

1. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 76-100 %
2. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 56-75 %
3. Kriteria kurang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 41-55 %

4. Kriteria tidak baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0-40 %

Apabila ada peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak, di mana dari hasil persentase yang diperoleh menunjukkan bahwa 80% anak dalam kriteria baik, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak Kelompok A TK Masyithoh Al-Amin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada saat pratindakan, unsur koordinasi melempar bola yang berkembang sangat baik berjumlah 3 anak (15%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 4 anak (20%), anak yang mulai berkembang berjumlah 10 anak (50%), sedangkan anak yang tidak mau melempar bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur kecepatan dalam berlari anak yang berkembang sangat baik berjumlah 1 anak (5%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 2 anak (10%), anak yang mulai berkembang berjumlah 13 anak (65%), sedangkan anak yang belum berkembang berjumlah 4 anak (20%).

Unsur kekuatan dalam menendang bola yang berkembang sangat baik berjumlah 2 anak (10%). Anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 3 anak (15%) Anak yang mulai berkembang berjumlah 12 anak (60%), sedangkan untuk anak yang tidak mau menendang bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur kelincahan dalam menggiring bola yang berkembang sangat baik berjumlah 1 anak (5%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 2 anak (10%), anak yang mulai berkembang berjumlah 13 anak (65%), sedangkan untuk anak yang tidak mau menggiring bola berjumlah 4 anak (20%).

Unsur keseimbangan dalam melompat dan meloncat yang berkembang sangat baik berjumlah 1 anak (5%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 3 anak (15%). Anak yang mulai berkembang 13 anak (65%). sedangkan anak yang tidak mau melompat dan meloncat berjumlah 3 anak (15%).

Unsur keseimbangan dalam menghentikan bola yang berkembang sangat baik berjumlah 2 anak (10%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 4 anak (20%), anak yang mulai berkembang berjumlah 10 anak (50%), sedangkan anak yang tidak mau menghentikan bola berjumlah 4 anak (20%).

Pada siklus I, terjadi sedikit peningkatan dalam kemampuan motorik kasar anak. Unsur koordinasi dalam melempar bola yang berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (20%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 6 anak (30%), anak yang mulai berkembang berjumlah 7 anak (35%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur kecepatan dalam berlari yang berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (20%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 6 anak (30%), anak yang mulai berkembang berjumlah 7 anak (35%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur kekuatan dalam menendang bola yang berkembang sangat baik berjumlah 3 anak (15%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 8 anak (40%), anak yang mulai berkembang berjumlah 6 anak (30%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur kelincahan dalam menggiring bola anak yang berkembang sangat baik berjumlah 3 anak (15%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 7 anak (35%). Anak yang mulai berkembang berjumlah 7 anak (35%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur keseimbangan dalam melompat dan meloncat yang berkembang sangat baik berjumlah 3 anak (15%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 8 anak (40%), anak yang mulai berkembang berjumlah 6 anak (30%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 3 anak (15%).

Unsur keseimbangan dalam menghentikan bola yang berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (20%), anak yang berkembang sesuai

harapan berjumlah 7 anak (35%), anak yang mulai berkembang berjumlah 6 anak (30%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 3 anak (15%).

Pada Siklus II, unsur koordinasi dalam menangkap bola yang berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (20%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 13 anak (65%), anak yang mulai berkembang berjumlah 1 anak (5%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 2 anak (10%).

Unsur kecepatan dalam berlari yang berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (20%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 12 anak (60%), anak yang mulai berkembang berjumlah 2 anak (10%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 2 anak (10%).

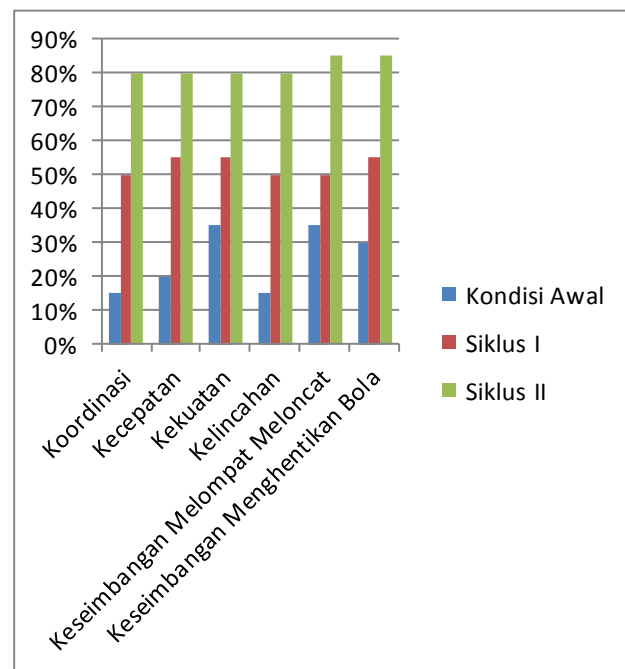
Unsur kekuatan dalam menendang bola yang berkembang sangat baik berjumlah 5 anak (25%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 11 anak (55%), anak yang mulai berkembang berjumlah 2 anak (10%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 2 anak (10%).

Unsur kelincahan dalam menggiring bola yang berkembang sangat baik berjumlah 5 anak (25%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 11 anak (55%), anak yang mulai berkembang berjumlah 2 anak (10%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 2 anak (10%).

Unsur keseimbangan dalam melompat dan meloncat anak berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (10%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 12 anak (60%), anak yang mulai berkembang berjumlah 2 anak (10%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 2 anak (10%).

Unsur keseimbangan dalam menghentikan bola yang berkembang sangat baik berjumlah 4 anak (20%), anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 13 anak (65%), anak yang mulai berkembang berjumlah 1 anak (5%), sedangkan anak yang tidak mau bermain sepak bola berjumlah 2 anak (10%).

No	Unsur	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Koordinasi	35%	50%	85%
2.	Kecepatan	15%	50%	80%
3.	Kekuatan	35%	55%	80%
4.	Kelincahan	15%	50%	80%
5.	Keseimbangan	30%	55%	82,5%



Gambar 1. Grafik Kemampuan Motorik Kasar Tubuh Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Pada siklus I ada beberapa anak yang kurang antusias mengikuti permainan sepak bola anak hanya mengikuti setengah permainan dan mengganggu temannya yang sedang bermain, ada yang menggambar di tengah lapangan waktu bermain sepak bola. Ada juga anak yang tidak mengikuti permainan sepak bola karena anak tersebut mengalami cacat tubuh yang membuat anak itu tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan fisik. Ada juga anak yang asyik bermain dengan permainan yang lain. Ada juga anak yang tidak ikut permainan sepak bola karena masih ditunggu ibunya. Anak tersebut selalu berpegangan tangan ibunya. Oleh karena itu, setelah penelitian Siklus I selesai dilakukan dengan teman sejawat melakukan refleksi terhadap hasil yang telah diperoleh. Refleksi yang dilakukan dengan melihat hasil dan pelaksanaan pada Siklus pertama dengan lebih menentukan strategi dalam bermain sepak bola

Refleksi yang akan dilakukan adalah melakukan pemanasan dengan sedikit lebih lama dan dilakukan melalui permainan yang dapat meregangkan otot-otot kaki. Pada Siklus ini telah terjadi peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Namun, penelitian pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Maka dari itu peneliti dan teman sejawat melakukan tindakan Siklus II.

Pada siklus II, permainan sepak bola yang dimainkan masih seperti Siklus I, yaitu peneliti dan teman sejawat memberikan pemanasan melalui permainan-permainan yang menggunakan gerak dan lagu, dan menonton film kartun sepak bola. Setelah itu peneliti menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dalam permainan sepak bola

Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini tidak jauh berbeda dengan Siklus II. Pada siklus kedua anak diberikan *reward* jika anak mampu bermain sepak bola dengan baik.

Peneliti dan teman sejawat mengamati, menilai dan memberikan semangat kepada anak-anak agar ikut serta dalam bermain sepak bola. Selain melakukan pemanasan yang lebih lama, peneliti juga memberikan *reward* untuk anak-anak yang mau mengikuti permainan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, kemampuan motorik kasar anak melalui bermain sepak bola telah mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada dalam unsur koordinasi, anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik 85%, dalam unsur kecepatan, anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik 80%, dalam unsur kekuatan, anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik 80%, dalam unsur kelincahan, anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik 80%, dan dalam unsur keseimbangan, anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik 82,5%,.

Anak yang masih dalam kriteria belum berkembang yaitu ananda Zaki dan Rizki. Zaki belum mau ikut dalam kegiatan bermain sepak bola baik di siklus I ataupun di siklus 2. Zaki

salah satu murid dari 2 murid yang masih ditunggu orang tuanya di dalam kelas. Zaki tidak mau bermain sepak bola karena takut ditinggal ibunya. Sedangkan Rizki mempunyai penyakit yang tidak memungkinkan dia melakukan kegiatan fisik. Rizki mempunyai penyakit kelainan jantung. Hal itu diketahui dari blangko pendaftaran dan diperkuat oleh keterangan petugas puskesmas ketika petugas puskesmas datang melakukan pemeriksaan rutin 6 bulan sekali.

Anak yang masih dalam kriteria mulai berkembang adalah yaitu Lala dan Ais. Lala mempunyai fisik yang lemah. Lala sering tidak masuk sekolah karena sakit. Sedangkan Ais salah satu murid yang masih ditunggu ibunya di dalam kelas. Ais mau ikut kegiatan bermain sepak bola tetapi kurang konsentrasi. Ais sering melihat ke arah ibunya.

Sepak bola yang dimodifikasi mampu meningkatkan motorik kasar anak. Sesuai dengan pernyataan Lutan (1998) yang dikutip oleh Samsudin (2008: 75) tujuan mengapa bermain untuk anak dimodifikasi adalah agar anak memperoleh kepuasan dalam bermain, meningkatkan kemungkinan keberhasilan, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui aktivitas bermain sepak bola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok A di TK Masyithoh Al-Amin Saman Bangunharjo Bantul sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain sepak bola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebanyak 52,5%. Sedangkan pada siklus II sebanyak 81,67%. Perolehan persentase pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak kelompok A dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang

sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan penelitian dihentikan.

Keberhasilan penelitian pada Siklus II dapat mencapai hasil yang diinginkan ketika sebelum bermain sepak bola dilakukan pemanasan dengan senam ringan dan sehari sebelum bermain sepak bola anak diajak menonton film kartu sepak bola. Kegiatan bermain dilakukan dengan senang sehingga anak-anak dapat bermain optimal.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran bagi guru, peneliti dan sekolah. Adapun saran dalam penelitian ini adalah bagi:

1. Guru

Dalam pembelajaran motorik kasar guru dapat menerapkan aktivitas bermain karena bermain adalah cara belajar bagi anak yang menyenangkan.

2. Sekolah

Hasil penelitian sebaiknya menjadi alat pengambilan kebijakan dalam menentukan program pengembangan motorik kasar anak di TK Masyithoh Al-Amin. Diharapkan pula sekolah dapat mengurangi kegiatan pembelajaran yang bersifat klasikal dan memberikannya sesuai porsi.

3. Penelitian Selanjutnya

Penerapan aktivitas bermain sepak bola dapat dipakai sebagai referensi bagi penelitian terkait dengan aspek-aspek perkembangan anak yang lain seperti aspek perkembangan kognitif, bahasa maupun sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kemmis, S dan Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin University Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Sukadiyanto. (2002). *Teori dan Metodologi Melatih Fisik Petenis*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.